

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tolak ukur untuk melihat kualitas suatu bangsa salah satunya bisa dilihat dari kualitas pendidikan. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin baik pula kesempatan negara tersebut semakin terus berkembang. Implikasi pendidikan yang baik di suatu negara dapat dilihat dari sumber daya manusia di dalam negara tersebut. Ketika pendidikan pada suatu negara mempunyai kualitas yang baik maka secara otomatis sumber daya manusia yang ada di dalamnya juga mempunyai kualitas yang baik pula. Kualitas yang dimaksudkan disini tidak hanya kualitas dalam segi intelektual saja namun juga dalam segi sikap sosial.

Permendikbud 64 Tahun 2013 telah menjelaskan tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa tujuan dari pendidikan nasional mencakup sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Terdapat empat kompetensi yang perlu dikembangkan untuk mencapai kompetensi kelulusan. Dari keempat kompetensi tersebut mempunyai proses yang berbeda-beda.²

Pendidikan harus membentuk individu yang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang

²Permendikbud No 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah, hlm. 2

sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Selama manusia hidup ia tidak akan terlepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah, dan di lingkungan yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain, oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang didalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusiaa lain.⁴ Begitupun dengan para remaja, masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semu aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.⁵

Sikap sosial meliputi sikap bertanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah yang berkaitan dengan perasaan, dan santun.⁶

³ Adelina Hasyim, *Pembelelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015). Hlm. 10

⁴ Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm 59-60

⁵ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan anak & remaja*, Jakarta : Rineka Cipta. 2004), Hlm. 53

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 124.

Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan para remaja adalah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya baik dengan orang tua, guru, saudara, teman maupun orang lain. Bertemunya individu dengan individu atau sekelompok individu, kemudian mereka saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Selama proses interaksi sosial individu memunculkan sikap sosial untuk berinteraksi upaya mencapai tujuan bersama seperti meningkatnya prestasi akademik, serta pengembangan diri meliputi pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, bakat, sikap dan mental.

Peranan dan fungsi sekolah yang pertama-tama ialah membantu keluarga dalam mendidik anak-anaknya di sekolah. Sekolah, guru dan tenaga pendidik lainnya melalui wewenang hukum yang dimilikinya berusaha melaksanakan tugas yang kedua yaitu memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap secara lengkap sesuai pula dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dari keluarga yang berbeda.⁷

Sikap sosial kerjasama dan solidaritas sosial di era globalisasi ini mulai luntur yang disebabkan karena masyarakat individualis dan kurang dalam bersosialisasi. Sekolah adalah tempat dimana anak tidak hanya mendapatkan pelajaran tetapi sekolah juga sekolah juga sebagai fungsi sosial, transmisi sikap, nilai-nilai, norma-norma, dan transformasi kebudayaan. Salah satunya adalah solidaritas. Sikap solidaritas ini perlu

⁷ Addurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 152

diajarkan dan ditanamkan di sekolah agar para siswa mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru atau pendidik harus menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya).⁸ Ini merupakan poin penting dalam menerapkan nilai-nilai islami dalam membentuk sikap sosial solidaritas. Islam mengajarkan dalam Al-qur'an untuk saling menyayangi, saling berbagi dan melakukan amal saleh sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Insan ayat 8 berikut ini :

“وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا”

Artinya :

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”. (QS. Al-Insan: 8).⁹

Apabila secara seksama diperhatikan di masa sekarang, perbedaan individual sangat nyata untuk disaksikan. Peserta didik memiliki potensi berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya. Hal utama yang menjadi sebab perbedaan tersebut karena pengaruh lingkungan sosial awal/asal mereka yang berlainan. Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok, maupun pribadi dengan kelompok.¹⁰ Ini merupakan masalah tersendiri untuk menjadikan peserta didik memiliki cerminan perilaku sosial yang bermoral dan berbudaya. Tidak semua peserta didik berangkat dari lingkungan sosial

⁸ Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 153

⁹ Semesta Qur'an, *AL-Qur'an Terjemahan per Kata Azbabun Nuzul dan Tafsir Hadist*, (Bandung : Semesta Al-Qur'an. 2013). Hlm. 579

¹⁰ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*. (Bumi Aksara: Jakarta, 2007), hlm 140.

yang baik, lingkungan adaptasi sosial yang berbeda akan senantiasa berpengaruh terhadap sikap sosialnya, tidak terkecuali dengan caranya berinteraksi yang bersifat timbal balik ketika menerima sebuah kebaikan atau pertolongan dari sesama teman. Kemudian perbedaan-perbedaan itu dibawa dalam satu lingkungan belajar yaitu didalam kelas.

Kerjasama merupakan hal yang sangat penting bagi dan diperlukan kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah. Khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran disekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.¹¹

Kehidupan dalam pandangan Islam, merupakan kasih sayang, persaudaraan, tolong menolong dan tenggang menenggang, dalam asas yang jelas batasnya dan sistem yang jelas ketentuannya, baik antara seluruh umat Islam khususnya dan antara individu-individu manusia pada umumnya.¹² Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan, hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 2:

¹¹ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005) hlm. 28

¹² Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 32-35.

"وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ"

Artinya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

(QS. Al-Maidah : 2).¹³

Anak usia dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung pada orang tua.¹⁴ Pada usia dasar anak didik memiliki keberagaman karakteristik, seperti: belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, dan jari), latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lain sebagainya), serta perbedaan individual.¹⁵

Hal ini mungkin masih menjadi kesulitan bagi para peserta didik untuk membentuk sikap sosialnya dikarenakan perbedaan sosialnya atau latar belakangnya. Disinilah peran pendidik dituntut untuk membentuk sikap sosial yang baik.

¹³ Semesta Qur'an, *AL-Qur'an Terjemahan per Kata Azbabun Nuzul dan Tafsir Hadist*, (Bandung : Semesta Al-Qur'an. 2013). Hlm. 106

¹⁴ Gunarsa S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. (Jakarta : Gunung Mulia, 2006). Hlm 17

¹⁵ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2011). hlm. 120-121

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan jiwa sosial anak, selain dari peran guru di sekolah. Berkembangnya zaman menuntut wali murid memberi perhatian lebih terhadap anak. Akan tetapi, memberi perhatian yang berlebihan, dan mengekang anak dengan aturan-aturan dalam keluarga akan membuat jiwa sosial anak terhadap lingkungan perlahan akan luntur. Orang tua harus tahu batasan-batasan dalam hal upaya mendidik karakter dan jiwa sosial anak.

Pada temuan awal di lapangan, kemajuan zaman berdampak terhadap kondisi lingkungan masyarakat dan pendidikan SDN 2 Karangsoke Trenggalek. Di zaman sekarang ini sangat sedikit yang memiliki sikap sosial yang baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap acuh tak acuh terhadap kewajiban seorang pelajar. Individualis adalah sikap yang terbentuk dari kemajuan teknologi. Siswa dalam pergaulan mereka di sekolah terlihat kurang aktif berinteraksi maupun bersosialisasi dengan teman dan guru. Meskipun tidak semua siswa kurang aktif dalam bersosialisasi akan berdampak pada kondisi psikis dan minat atau motivasi belajar mereka. Hubungan sosial yang kurang baik dalam sebuah lingkungan tentunya membuat kondisi siswa tidak merasa nyaman, dan hal itu berimbas pada motivasi belajar mereka di sekolah. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi contoh rendahnya sikap sosial siswa. Dengan demikian pembenahan sikap sosial ini dapat dilakukan melalui pendidikan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu menanamkan aspek pengetahuan saja dalam proses pembelajaran akan tetapi juga menanamkan sikap sosial.

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sikap sosial kerjasama dan solidaritas sosial terhadap motivasi belajar, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sikap Sosial Kerjasama dan Solidaritas Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD N 2 Karangsoke Trenggalek”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian akan dibatasi pada pengaruh sikap sosial kerjasama dan solidaritas sosial terhadap motivasi belajar siswa di kelas V, VI SD Negeri 2 Karangsoke Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Batasan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel yang akan digunakan pada penelitian adalah siswa kelas V dan VI SD Negeri 2 Karangsoke Trenggalek yang berjumlah 48 siswa.
2. Variable bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah sikap sosial kerjasama dan solidaritas sosial.
3. Variable terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh sikap sosial kerjasama terhadap motivasi belajar siswa kelas V, VI di SD Negeri 2 Karangsoke Trenggalek?

2. Adakah pengaruh solidaritas sosial terhadap motivasi belajar siswa kelas V, VI di SD Negeri 2 Karangsoko Trenggalek?
3. Adakah pengaruh sikap sosial kerjasama dan solidaritas sosial secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas V, VI di SD Negeri 2 Karangsoko Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ;

1. Mengetahui ada atau tidak pengaruh sikap sosial kerjasama terhadap motivasi belajar siswa kelas V, VI di SD Negeri 2 Karangsoko Trenggalek.
2. Mengetahui ada atau tidak pengaruh sikap solidaritas sosial terhadap motivasi belajar siswa kelas V, VI di SD Negeri 2 Karangsoko Trenggalek.
3. Mengetahui ada atau tidak pengaruh sikap sosial kerjasama dan solidaritas sosial terhadap motivasi belajar siswa kelas V, VI di SD Negeri 2 Karangsoko Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuktian teori mengenai pengaruh sikap sosial kerjasama dan solidaritas sosial melalui pembelajaran di sekolah.

- b. Hasil penelitian menjadi referensi/landasan pada peneliti lain yang berhubungan dengan pengaruh sikap sosial kerjasama dan solidaritas sosial terhadap motivasi belajar serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara *professional* dalam menjelaskan sikap sosial kerjasama dan solidaritas .
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.
- c. Bagi siswa dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap sosial kerjasama dan sikap sosial solidaritas.
- d. Bagi peneliti lain dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan, latihan dan pengembangan dalam proses belajar mengajar.

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman serta menghindari adanya penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi di atas, maka perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut, secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁶

b. Sikap sosial

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.¹⁷

c. Sikap sosial kerjasama

Sikap sosial kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu, dan saling memahami aktifitas masing-masing.¹⁸

d. Solidaritas sosial

Solidaritas sosial merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional.¹⁹

¹⁶ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), Hlm. 849

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 149.

¹⁸ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994, hlm. 156

¹⁹ Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, (Malang: UMM Press, 2009) hlm. 9.

e. Motivasi

Motivasi berarti tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu dan mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁰

2. Penegasan Operasional

Supaya tidak terjadi salah penafsiran yang berkaitan dengan variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk dijelaskan secara singkat tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Pengertian sikap sosial kerjasama

Sikap sosial kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditunjukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu, dan saling memahami aktifitas masing-masing.²¹ yang diukur dengan menggunakan angket yang sesuai dengan indikator :

- 1) Tanggung jawab
- 2) Saling membantu
- 3) Saling memahami

b. Solidaritas sosial

Solidaritas sosial merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara

²⁰Zuldafril, Muhammad Lahir. *Belajar dan Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2016) hlm 120

²¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994, hlm. 156

individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional.²² yang diukur dengan menggunakan angket yang sesuai dengan indikator :

- 1) Peduli
 - 2) Seperasaan
 - 3) Saling membutuhkan
3. Motivasi

Motivasi berarti tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu dan mencapai tujuan-tujuan tertentu.²³ yang diukur dengan menggunakan angket yang sesuai dengan indikator :

- 1) *Drive* (dorongan)
- 2) *Cue* (makna)
- 3) *Respon*
- 4) *Reward*

Ketiga data yang telah terkumpul kemudian diuji dengan regresi linier berganda. Jika data yang diperoleh telah dianalisis dengan regresi linier berganda, maka akan diketahui pengaruh sikap sosial kerjasama dan solidaritas sosial terhadap motivasi belajar siswa SDN 2 Karangsono Trenggalek.

²² Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial...hlm. 9*

²³ Zuldafrial, Muhammad Lahir. *Belajar dan Pembelajaran,..hlm. 120*

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak. Dan Bagian utama (inti) terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) penegasan istilah, (g) sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari (a) deskripsi teoritis, (b) hipotesis penelitian (c) penelitian terdahulu dan (d) kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampling dan sampel, (d) instrumen penelitian, (e) data, sumber data dan skala pengukuran, (f) teknik pengumpulan data, (g) teknik analisis data..

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data dan (b) pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, terdiri dari (a) pembahasan Rumusan Masalah I, (b) pembahasan Rumusan Masalah II, dan (c) pembahasan Rumusan Masalah III.

BAB VI Penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) implikasi penelitian dan (c) saran.